



# Film sebagai medium untuk menyampaikan pendidikan seks: analisis isi serial produksi netflix “sex education”

Khalif Anant Pangastono<sup>1</sup>, Ari Harsono<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, Jawa Barat, 16242, Indonesia.

\*Correspondence: ariharsono@yahoo.com

Disetujui: 31 Agustus, 2024

## ABSTRACT

**Background:** This paper analyzes how the Netflix series “Sex Education” as a form of mass communication media deliver sex education to the audiences. The concept analyzed in this paper is the implication of the five categories of comprehensive sexuality education (CSE) topics promoted by UNFPA. In addition, this paper also looks for the root causes of problems related to sex education that this series tries to overcome. **Methods:** This study uses content analysis method by observing the scenes in the series as well as analyzing its relationship with the concept. **Findings:** The results of the analysis show that all topic categories in CSE are contained in the Sex Education series, making this series a good means of informal sex education for audiences, especially teenagers. **Conclusion:** The suggestion for further research is to use audience reception theory related to the meaning of content about sex and sexuality in the Sex Education series with quantitative and qualitative approaches.

**KEYWORDS:** content analysis; netflix series sex education; sex education.

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Tulisan ini menganalisis bagaimana series Netflix “Sex Education” sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa menyampaikan edukasi seks ke khalayak. Konsep yang dianalisis dalam tulisan ini adalah implikasi dari lima kategori topik *comprehensive sexuality education* (CSE) yang diusung oleh UNFPA. Selain itu, tulisan ini juga mencari akar penyebab masalah terkait pendidikan seks yang serial ini coba atasi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan melakukan observasi terhadap adegan dalam series sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan konsep. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kategori topik dalam CSE terkandung dalam series Sex Education, membuat series ini dapat menjadi sarana edukasi seks informal yang baik untuk khalayak terutama remaja. **Kesimpulan:** Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menggunakan teori resepsi audiens terkait pemaknaan konten seputar seks dan seksualitas dalam series Sex Education dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

**Kata kunci:** analisis konten; edukasi seks; series netflix sex education.

## 1. Pendahuluan

Seks dan seksualitas merupakan sesuatu yang melekat erat dengan kehidupan manusia. Meskipun begitu, pada kenyataannya kata “seks” seringkali disertai dengan perasaan malu dan canggung ketika diucapkan di situasi sosial, apalagi di lingkungan terdekat yaitu keluarga. Seks selalu dikaitkan dengan ketidaknyamanan, tidak pantas dan

### Cite This Article:

Pangastono, K. A., & Harsono, A. (2024). Film sebagai medium untuk menyampaikan pendidikan seks: analisis isi serial produksi netflix “sex education”. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(2), 140-157. <https://doi.org/10.61511/pips.v1i2.2024.1650>

**Copyright:** © 2024 by the authors. This article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



tidak bermoral. Meskipun seks adalah sesuatu yang dinikmati manusia dari waktu ke waktu, seks masih dianggap tabu di banyak bagian dunia (timesofindia.com). Karena dianggap sebagai hal yang sangat tidak pantas dan seringkali bertabrakan dengan norma dan nilai yang terstruktur dalam masyarakat, seks dianggap sebagai hal yang tidak boleh dibicarakan di depan siapapun. Seks juga dianggap sebagai tindakan yang sangat privat, sehingga banyak budaya tidak mengizinkan diskusi terbuka bahkan sekadar untuk mengedukasi.

Minimnya pendidikan mengenai seks dapat menyebabkan permasalahan. Sebagai contoh, di Indonesia pendidikan seks yang umum dilakukan masih sekadar pada informasi mengenai fungsi alat reproduksi, namun cenderung melarang tindakan seks (Maitra & Eddyono, 2019). Padahal, salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia adalah minimnya pendidikan mengenai seks (Jayani, 2021). Selain itu, minimnya pendidikan mengenai seks juga dapat membuat remaja rentan terinfeksi dengan human immunodeficiency virus atau HIV (Cahya, 2019). Maka dari itu, pendidikan seks sangatlah penting untuk diberikan secara komprehensif.

Pendidikan seks dapat didefinisikan sebagai pembelajaran mengenai aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif dan fisik dari seksualitas seseorang yang dimulai sejak usia dini dan berkembang melalui masa remaja dan dewasa (WHO, 2010). Tujuan dari pendidikan seks adalah untuk mendukung dan melindungi perkembangan seksual seseorang agar mereka dapat memahami dan menikmati seksualitas mereka, memiliki hubungan yang aman dan memuaskan, serta bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan seksual mereka sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh permasalahan mengenai seks yang selalu berkaitan dengan banyak permasalahan sosial seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, perilaku seksual beresiko, kehamilan pranikah, dan kekerasan seksual (Creagh, 2004: 10). Namun, pada realitasnya, hingga sekarang pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu karena adanya kekhawatiran orang tua bahwa diskusi mengenai seks dengan anak akan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas seksual di luar nikah. Oleh sebab itu, banyak remaja memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi pendidikan seks (Creagh, 2004: 42). Salah satunya adalah film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang seringkali menjadi sarana hiburan. Film dapat menjadi alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita (Wibowo, 2006). Film juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sebagai media komunikasi massa, pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat berbentuk apa saja, bergantung pada tujuan dari pembuatnya. Karena formatnya yang berbentuk audio-visual, film dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk sasarannya karena dapat menceritakan banyak hal dalam satu waktu. Walau setiap film memiliki pendekatannya yang berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu tujuan, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Masalah yang dibawakan dalam sebuah film kemudian memiliki tujuan tersendiri, baik untuk menghibur, mempengaruhi, memberikan informasi, atau mengedukasi. Salah satunya adalah serial Netflix "Sex Education" yang mengangkat tema mengenai pendidikan seks.

Sex Education adalah serial asal Inggris garapan Netflix yang ditulis oleh Laurie Nunn. series ini menceritakan tentang seorang remaja laki-laki, Otis Millburn (Asa Butterfield) yang membuka klinik terapi seks dengan teman sekelasnya Maeve Wiley (Emma Mackey) secara diam-diam. The Hollywood Reporter melaporkan bahwa serial Sex Education berhasil meraup empat puluh juta penonton dalam kurun waktu satu bulan sejak pertama kali tayang pada Januari 2019. Serial ini mengangkat berbagai isu remaja termasuk seksualitas yang dianggap tabu dengan kemasan komedi drama yang menghibur dan mudah untuk dicerna. Cecilia Vorfeld (2020), seorang anggota aktif dari SARU (Sexual Assault Resource Unit) di John Hopkins University, juga mengatakan bahwa serial ini menggambarkan kebenaran nyata mengenai seks dan hubungan. Sehingga, melalui serial ini remaja dapat terekspos dengan informasi mengenai seks yang belum tentu didapatkan dari sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa

medium film bisa menjadi sarana pendidikan seks informal yang baik. Penelitian ini ditulis menggunakan konsep komunikasi massa, film sebagai medium penyampai pesan, pendidikan seks informal, dan *comprehensive sexuality education* (CSE) atau pendidikan seksual komprehensif oleh UNFPA untuk menjelaskan pesan penting yang dikategorikan "edukatif" mengenai seks dan seksualitas.

### 1.1 Komunikasi massa

Komunikasi massa mengacu pada proses di mana organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mentransmisikan sebuah pesan yang diarahkan pada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar (Dominick, 2005). Berdasarkan buku *The Dynamics of Mass Communication* (Joseph Dominick, 2005), proses komunikasi massa melibatkan beberapa elemen sebagai berikut.

#### 1.2 Sumber

Awalnya, informasi berasal dari sekelompok individu yang bertindak atas peran yang telah ditentukan dalam organisasi, yang berarti komunikasi merupakan produk akhir dari usaha yang melibatkan lebih dari satu orang (misalnya koran). Namun dengan hadirnya internet, satu orang saja bisa menjadi komunikator massa (contohnya melalui blog atau platform media sosial). Selain itu, internet juga memberikan kebebasan bagi penggunaannya untuk mencari informasi secara mandiri.

#### 1.3 Pengkodean/pengiriman

*Pengkodean* dalam komunikasi massa adalah sebuah proses bertahap. Saluran komunikasi massa dapat dikarakteristikan dengan pengenalan pada satu atau lebih mesin dalam proses pengiriman pesan. Mesin tersebut menyalurkan pesan dari satu saluran ke saluran lainnya (contohnya televisi).

#### 1.3 Pemaknaan/Penerimaan

*Pesan* yang disampaikan komunikasi massa bersifat publik. Siapapun yang mampu untuk membeli medium penerimaannya (televisi, radio, komputer, dll) dapat menerima pesan yang disampaikan. Pemaknaan dalam komunikasi massa bergantung pada siapa penerimaannya.

#### 1.4 Penerima

Salah satu pembeda dari karakteristik komunikasi massa adalah audiensnya. Audiens komunikasi massa memiliki skala yang besar, heterogen, dan tersebar di wilayah geografis yang luas. Ketiga karakteristik menandakan bahwa tiap audiens dapat memaknai pesan secara berbeda-beda yang bisa bergantung pada faktor umur, kecerdasan, atau budaya.

#### 1.5 Umpan balik

Umpan balik merujuk pada reaksi penerima terhadap pesan yang diterima. Dengan adanya internet, penerima dapat lebih mudah untuk memberikan umpan balik terhadap pesan yang diterima. Sebagai contoh, ketika seseorang tersinggung oleh konten dalam sebuah acara televisi, ia bisa memberikan komentar melalui platform media sosial pribadinya dan melakukan *mention* terhadap stasiun televisi tersebut.

#### 1.6 Gangguan

Gangguan dalam komunikasi massa bisa datang secara semantik, lingkungan, atau mekanis. Di era digital, dimana proses komunikasi massa melibatkan lebih dari satu mesin,

gangguan mekanis dapat bertumpuk (seperti menonton film jadul dengan kualitas buruk pada televisi dengan sinyal buruk).

### *1.7 Film sebagai medium penyampai pesan*

Film merupakan sarana hiburan yang tidak asing lagi bagi kita. Melalui fasilitas mekanis dan teknisnya, film mampu menghadirkan replika kehidupan, berdasarkan situasi kehidupan yang sebenarnya, dalam bentuk adegan-adegan yang dinamis dan hidup (Cressey, 1934).

Walaupun begitu, tidak jarang orang yang memaknai film lebih dari sekadar hiburan. Sebagai media visual, film dapat dipergunakan untuk membahas isu yang penting untuk didiskusikan dan dibagikan ke publik (Greatmind, 2022). Melalui film, pesan bisa disampaikan dengan gaya tertentu agar dapat dengan mudah diterima oleh penonton. Dari pesan yang disampaikan, penonton diharap dapat memaknai film tersebut dan mengambil pesan moral untuk dijadikan contoh bagi kehidupan mereka.

### *1.8 Pendidikan seks informal*

Literatur mengenai pendidikan seks membuat perbedaan antara praktik formal dan informal. Pendidikan seks formal mengacu pada program pendidikan seks berbasis kurikulum, yang diajarkan di dalam ruang kelas sekolah. Sementara pendidikan seks informal mengacu pada sumber informasi seks yang tidak terstruktur di mana seseorang bisa terpapar (Lavie-Ajayi, 2020). Sumber tersebut meliputi keluarga, kelompok sebaya, atau media massa (Burkill & Waterhouse, 2018; Edwards, 2016).

Remaja membutuhkan informasi tentang seksualitas, termasuk seks yang aman, yang disajikan dengan cara yang relevan dengan pengalaman dan minat mereka sendiri (McKee, 2011). Mereka membutuhkan informasi yang memvalidasi bahwa mereka memiliki seksualitas yang sehat dan bahwa mereka mungkin bereksperimen dengan hubungan dan keintiman. Sayangnya, sulit membayangkan informasi mengenai seks diberikan secara formal melalui sekolah kepada remaja di negara yang masih menganggap edukasi seks sebagai hal yang tabu. Padahal, perkembangan seksual yang sehat mengharuskan remaja diberikan bekal informasi dalam berbagai domain seperti informasi biologis, pemahaman tentang persetujuan dan etika, informasi tentang seks yang aman, kesadaran akan batas-batas publik/pribadi, norma-norma sosial di mana mereka tinggal, fakta bahwa seks bisa menyenangkan, dan lain sebagainya (McKee, Albury, et al., 2010). Dalam situasi seperti itu, nampaknya terdapat rute lain yang bisa ditempuh untuk melakukan edukasi seks, yaitu dengan memanfaatkan media hiburan seperti film sebagai cara untuk menjangkau kaum remaja.

Seks seringkali digambarkan dalam film, namun penggambarannya berubah dari waktu ke waktu untuk mengedukasi penonton mengenai seks. Ketika di berbagai wilayah edukasi seks dilakukan beragam, film juga mengisi celah dalam menyampaikan informasi mengenai seks kepada remaja. Pada tahun 2018, survei yang dilakukan Healthline menemukan bahwa lebih dari 1.000 orang Amerika, hanya 33% diantaranya dari umur 18-39 tahun dilaporkan mendapatkan pendidikan seks secara formal di sekolah. Hasil sebuah survei tahun 2020 yang disajikan dalam artikel Newsy juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan seks formal yang mereka dapat dirasa kurang dan bahwa mereka kemudian mencari atau menerima informasi dari sumber informal lain untuk melengkapi pembelajaran mereka. Sumber daya informal tersebut termasuk forum internet, film populer, musik, dan acara TV (Mendoza, 2020).

### *1.9 Pendidikan seksual komprehensif*

Comprehensive sexual education (CSE) atau pendidikan seksual komprehensif adalah pendekatan berbasis hak dan berfokus pada gender terhadap pendidikan seks, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang diusung oleh UNFPA (Guttmacher, 2017). CSE

mencakup informasi yang akurat secara ilmiah tentang perkembangan manusia, anatomi dan kesehatan reproduksi, serta informasi tentang kontrasepsi, persalinan dan penyakit menular seksual. CSE merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. CSE bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka untuk: mewujudkan kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati; mempertimbangkan bagaimana pilihan mereka mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain; dan, memahami dan memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup mereka.

Terdapat lima kategori topik dalam CSE yang diidentifikasi oleh Guttmacher Institute sebagai komponen kunci dalam program ini.

Tabel 1. Kategori *Comprehensive Sexual Education* (CSE)

| Kategori  | Topik   |
|---|---|
| Fisiologi seksual dan reproduksi                | Pubertas; organ reproduksi; menstruasi; kehamilan dan persalinan  |
| Pencegahan HIV/STI                              | HIV dan AIDS; STI lainnya; di mana mengakses layanan STI/HIV  |
| Kontrasepsi dan kehamilan tak terduga           | Metode kontrasepsi; tempat mendapatkan metode kontrasepsi; bagaimana cara menggunakan metode kontrasepsi; aborsi  |
| Nilai dan keterampilan interpersonal            | Berkomunikasi dalam hubungan; keterampilan membuat keputusan; seks dengan imbalan uang atau hadiah; perilaku seksual; kesucian; isu moral terkait seksualitas |
| Hak gender dan kesehatan seksual dan reproduksi | Hak reproduksi dan seksual; kesetaraan antara pria dan wanita; pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual; orientasi seksual                                  |

Selain topik-topik ini, Guttmacher Institute memeriksa konsep dan pesan yang mungkin disampaikan serta nilai, sikap, dan keterampilan hidup yang dipupuk sebagai bagian dari pendekatan komprehensif terhadap pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi. Elemen-elemen ini berfokus pada gender, hak dan pemberdayaan, pengurangan resiko, keterampilan dalam hubungan interpersonal, dan pandangan positif mengenai seksualitas yang sehat.

Tabel 2. Fokus konsep dan pesan spesifik dalam *Comprehensive Sexual Education* (CSE)

| Fokus konsep atau pesan   | Konsep spesifik dan pesan   |
|---|---|
| Hak dan pemberdayaan gender   | Cara mengambil keputusan yang positif; mengenali kontak seksual paksa; menghargai orang lain terlepas dari gender dan status sosial; hak anak muda untuk memperoleh informasi yang akurat terkait hubungan dan kesehatan seksual dan reproduksi                                     |
| Pengurangan resiko dan pencegahan HIV/STI dan kehamilan tak terduga | Bagaimana alkohol dan obat-obatan mempengaruhi perilaku; tanda, gejala, dan cara mencegah penularan HIV/STI; cara mencegah kehamilan tak terduga; penjelasan mengenai bagaimana metode kontrasepsi bekerja dan pentingnya menggunakan metode kontrasepsi secara benar dan konsisten |
| Keterampilan dalam hubungan interpersonal                           | Pria dan wanita berbagi tanggung jawab atas kehamilan; cara mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan pasangan mengenai penggunaan metode kontrasepsi dan melakukan skrining HIV/STI; pentingnya memberi tahu status HIV kepada pasangan  |

Pendekatan yang sehat terhadap seks

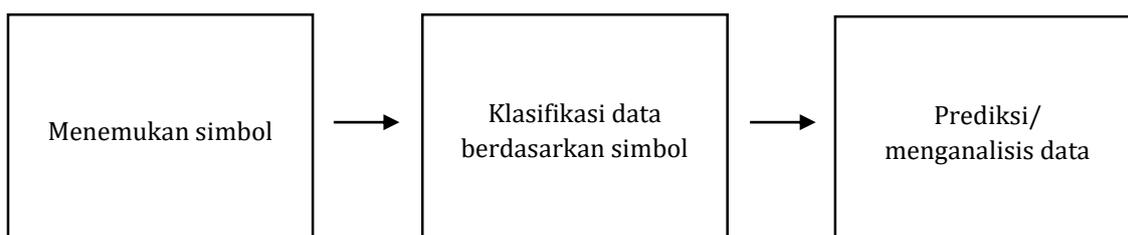
Anak muda perlu memproteksi dirinya ketika berhubungan seksual; seksualitas merupakan hal yang alamiah, sehat, dan merupakan bagian yang positif dari hidup

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah teknik penelitian kualitatif untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya. Sebagai teknik penelitian, analisis isi memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu, atau menginformasikan tindakan praktis.

Analisis isi dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau menyaring teks (dalam hal ini materi film) ke dalam sejumlah kategori yang mewakili aneka isi tertentu (Puspitasari, 2016). Secara teknik cakupan analisis isi adalah klasifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, penggunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi (Bungin, 2011, dalam Wijaya, 2018).

Logika analisis data dalam teknik ini sama dengan kebanyakan logika analisis data pada penelitian kuantitatif. Peneliti memulainya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu, dan melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula (Bungin, 2011, dalam Wijaya, 2018). Alur analisis dengan menggunakan teknik analisis isi akan dijelaskan lebih rinci pada gambar berikut.



Gambar 1. Teknik analisis isi (Bungin, 2011, dalam Wijaya, 2018: 16)

Hsieh dan Shannon (2005) merumuskan bahwa ada tiga pendekatan dalam metode analisis isi, yaitu konvensional, terarah dan penggabungan. perbedaan antara tiga metode tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tipe konten analisis Hsieh & Shannon (2005)

| Tipe Analisis Isi | Studi Dimulai Dengan | Waktu Mendefinisikan Kode atau Kata Kunci                  | Sumber Kode atau Kata Kunci                                  |
|-------------------|----------------------|--|--|
| Konvensional      | Observasi            | Kode ditentukan selama analisis konten                     | Kode berasal dari data                                       |
| Terarah           | Teori                | Kode didefinisikan sebelum dan selama analisis konten      | Kode berasal dari teori atau temuan penelitian yang relevan  |
| Penggabungan      | Kata kunci           | Kata kunci diidentifikasi sebelum dan selama analisis data | Kata kunci berasal dari minat peneliti atau kajian literatur |

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi konvensional (conventional content analysis). Penulis pertama-tama akan menyaksikan keseluruhan serial terlebih dahulu, lalu mencari adegan-adegan dari tiap episode yang bisa

diklasifikasikan ke dalam kategori topik CSE dan kemudian mengambil lima episode yang mewakili lima kategori topik CSE untuk dianalisis secara lebih mendetail.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis isi serial Sex Education untuk melihat bagaimana edukasi seks disampaikan dalam series ini. Semenjak dirilis, series Sex Education diperbincangkan dalam berbagai artikel mengenai penggambarannya mengenai kehidupan seks remaja. Perbincangan mengenai hal ini bukan merupakan hal yang baru melihat kehidupan seks remaja sudah pernah digambarkan dalam banyak film sebelumnya. Seperti film coming of age Superbad (2007) yang menggambarkan bagaimana remaja terobsesi untuk melepas keperjakaan atau keperawanannya. Atau film Juno (2007) yang menggunakan isu kehamilan tak sengaja sebagai cautionary tales atau cerita yang digunakan untuk menakut-nakuti remaja akan konsekuensi buruk mengenai seks. Namun, penggambaran seperti ini tidak membantu dalam kehidupan nyata remaja yang mencari petunjuk mengenai apa yang diharapkan dalam sebuah hubungan seksual (Todd, 2019).

Berbeda dengan series Sex Education yang mendapatkan ulasan baik mengenai penggambaran kehidupan seks remaja. Sex Education dikatakan berhasil menemukan manisnya seksualitas manusia yang canggung dan kurang dibahas (Todd, 2019). series ini mengisahkan Otis Millburn (Asa Butterfield), seorang remaja SMA yang memiliki pengetahuan tentang seks yang luas karena ibunya Jean Millburn (Gillian Anderson) merupakan seorang terapis seks. Ketika seorang temannya Maeve Wiley (Emma Mackey) secara tidak sengaja menemukan bahwa Otis memiliki kemampuan untuk memberikan solusi kepada siswa lainnya yang memiliki masalah seksual, dia mengusulkan untuk membuat bisnis bersama. Maeve bertugas mencari calon pelanggan dan Otis bertugas untuk memberikan konsultasi kepada pelanggan yang didapat. Mulai dari disfungsi ereksi hingga citra tubuh, serba-serbi mengenai seks digambarkan dalam perjalanan cerita series ini secara realistis namun dengan sentuhan komedi sehingga mudah untuk dikonsumsi oleh remaja.

Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba untuk menganalisis isi materi pendidikan seks yang termuat dalam serial Sex Education dengan mengklasifikasikan tiap episode di semua season ke dalam topik comprehensive sexuality education (CSE). Penulis akan mengambil satu contoh topik dalam tiap episode disertai dengan contoh adegan.

Tabel 4. Klasifikasi episode Sex Education dalam topik comprehensive sexuality education (CSE)

| Episode  | Durasi   | Topik CSE Yang Terkandung                       | Contoh Adegan   | Menit          |   |
|----------|----------|---|---|----------------|---|
| Season 1 |          |   |   |                |   |
| 1        | 52 menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Otis dan Maeve menjawab isian mengenai anatomi vagina di kelas.   | 33:29<br>33:58 | - |
| 2        | 50 menit | Nilai dan keterampilan interpersonal            | Otis menjadi pihak ketiga untuk pasangan yang memiliki permasalahan dimana salah satu dari mereka memiliki insecurities yang kemudian berpengaruh pada hubungan seksual mereka. | 31:45<br>33:35 | - |
| 3        | 50 menit | Kontrasepsi dan kehamilan tak terduga           | Seorang dokter memberi tahu Mave bahwa kondom tidak selalu 100% efektif.  | 1:02 - 1:15    |   |
| 4        | 47 menit | Hak gender dan kesehatan seksual dan reproduksi | Otis tidak setuju dengan Jackson yang mendeskripsikan Maeve seperti sebuah objek.   | 10:37<br>12:09 | - |
| 5        | 47 menit | Hak gender dan kesehatan seksual dan reproduksi | Eric dilecehkan dan diserang oleh seorang pria yang tidak menyukai bagaimana Eric mengekspresikan dirinya.  | 31:18<br>32:01 | - |

|                 |             |   |   |                |   |
|-----------------|-------------|---|---|----------------|---|
| 6               | 49<br>menit | Nilai dan keterampilan interpersonal            | Otis berbicara dengan Aimee mengenai <i>self-pleasure</i> yang terkadang dianggap oleh kaum wanita sebagai hal yang tabu.   | 14:44<br>15:50 | - |
| 7               | 51<br>menit | Nilai dan keterampilan interpersonal            | Otis mengajarkan Liam untuk menerima penolakan yang diterimanya dari seseorang.   | 2:44 - 4:05    |   |
| 8               | 53<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Lily berkonsultasi dengan Otis mengenai masalah <i>vaginismus</i> , kondisi dimana otot di sekitar vagina mengencang dengan sendirinya saat terjadi penetrasi seksual.  | 14:27<br>15:48 | - |
| <b>Season 2</b> |             |   |   |                |   |
| 1               | 51<br>menit | Pencegahan HIV/STI                              | Terjadinya kepanikan massa di Moordale Secondary karena isu mengenai tersebarnya penyakit menular seksual <i>chlamydia</i> di kalangan murid. Para murid percaya bahwa <i>chlamydia</i> bisa tersebar melalui udara. Kejadian tersebut memicu forum orang tua murid. Jean kemudian berdiri untuk menjelaskan bahwa <i>chlamydia</i> tidak bisa menular melalui udara. | 26:50 - 27:28  |   |
| 2               | 50<br>menit | Nilai dan keterampilan interpersonal            | Seorang murid mengajarkan Otis untuk mendengarkan pasangannya dalam memberikan kenikmatan, karena setiap orang memiliki preferensi yang berbeda-beda.   | 37:47<br>39:46 | - |
| 3               | 49<br>menit | Hak gender dan kesehatan seksual dan reproduksi | Aimee mengalami kekerasan seksual di bus ketika dalam perjalanannya menuju sekolah.   | 3:16 - 4:11    |   |
| 4               | 51<br>menit | Nilai dan Keterampilan Interpersonal            | Otis dan Ola berdiskusi untuk mengambil langkah besar dalam hubungan mereka yaitu melakukan hubungan seksual. Otis dan Ola sepakat untuk melakukannya dan memberi waktu untuk mempersiapkan diri mereka terlebih dahulu.  | 0:44 - 1:52    |   |
| 5               | 53<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Jean memberikan penjelasan mengenai titik rangsangan pada vagina.   | 14:58<br>16:08 | - |
| 6               | 54<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Rahim mengajarkan <i>douching</i> , sebuah teknik untuk membersihkan organ reproduksi kepada Otis dan Eric.   | 11:27<br>12:00 | - |
| 7               | 50<br>menit | Kontrasepsi dan kehamilan tak terduga           | Terbangun setelah berpesta, Otis dan Ruby bingung mengenai apakah mereka menggunakan kondom ketika mereka secara tidak sadar berhubungan seksual. Tidak mau mengambil resiko, mereka akhirnya pergi ke apotek untuk membeli alat kontrasepsi darurat yaitu pil darurat.   | 14:22<br>15:30 | - |

|                 |             |   |  |                |   |
|-----------------|-------------|---|--|----------------|---|
| 8               | 59<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Jean didiagnosa <i>perimenopause</i> , ketika tubuh wanita membuat transisi alamiah ke <i>menopause</i> yang merupakan tanda akhir dari masa reproduktif.  | 31:16<br>31:55 | - |
| <b>Season 3</b> |             |   |  |                |   |
| 1               | 54<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Otis memberi tahu Dex, seorang murid yang memiliki insekurtias akan ukuran penisnya, bahwa ukuran penis tidak berpengaruh pada performa hubungan seksual dan bentuk penis yang tidak lurus bukanlah kelainan melainkan keunikan.   | 42:41<br>44:48 | - |
| 2               | 61<br>menit | Nilai dan keterampilan interpersonal            | Otis memberikan beberapa saran kepada Adam yang memiliki kesulitan dalam menyatakan apa yang dia rasakan pada pasangannya.   | 35:52<br>37:28 | - |
| 3               | 53<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Aimee menemukan sebuah situs yang membantu dirinya dalam mengidentifikasi jenis vulva yang ia miliki.  | 28:07<br>28:40 | - |
| 4               | 53<br>menit | Pencegahan HIV/STI                              | Seorang dokter menjelaskan bagaimana HIV/AIDS bisa menular kepada Anwar, murid yang sedang ketakutan karena mengira gejala bengkak di mukanya merupakan gejala HIV/AIDS.   | 32:01<br>32:48 | - |
| 5               | 54<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi                | Jean menerima respon yang kurang baik dari dokter persalinan karena keputusannya untuk mengandung di usia yang tidak muda lagi. Perkataan sang dokter tidak membantu Jean yang sedang sensitif dan dilanda banyak pikiran.   | 16:21<br>17:13 | - |
| 6               | 59<br>menit | Hak gender dan kesehatan seksual dan reproduksi | Aimee sedang bercerita dengan Jean. Ia merasa bahwa senyumnya kepada sang pelaku merupakan faktor mengapa ia mengalami kekerasan seksual. Jean kemudian mengatakan bahwa senyumnya tidak memiliki hubungan dengan peristiwa tersebut dan itu sama sekali bukan salahnya, melainkan murni sepenuhnya salah sang pelaku. | 6:50 - 7:41    | - |
| 7               | 58<br>menit | Nilai dan keterampilan interpersonal            | Jean yang sedang diwawancarai dalam sebuah acara televisi mengatakan bahwa sekolah yang lebih mengedepankan <i>abstinence</i> atau kesucian memiliki tingkat kehamilan dan penyakit menular seksual yang lebih tinggi ketimbang sekolah yang memiliki program pendidikan seksual yang komprehensif.                    | 27:17<br>27:32 | - |

|   |             |                                  |   |                     |
|---|-------------|----------------------------------|---|---------------------|
| 8 | 60<br>menit | Fisiologi seksual dan reproduksi | Hope bercerita kepada Otis bahwa dirinya sudah berusaha untuk bisa mengandung selama tiga tahun namun selalu gagal. Ia kemudian mengatakan akan melakukan <i>in vitro fertilization</i> (IVF), sebuah metode untuk membantu seseorang yang memiliki masalah fertilitas. | 37:52<br>-<br>39:49 |
|---|-------------|----------------------------------|---|---------------------|

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tiap episode serial Sex Education mengandung setidaknya satu kategori topik dalam *comprehensive sexuality education* (CSE). Selanjutnya, penulis mengambil lima contoh adegan dalam serial Sex Education yang mewakili lima kategori topik CSE dan menganalisisnya secara lebih mendetail.

#### 4.1. Fisiologi seksual dan reproduksi

Dalam kategori fisiologi seksual dan reproduksi, salah satu konsep spesifik yang hendak disampaikan adalah seksualitas merupakan hal yang alamiah, sehat, dan merupakan bagian yang positif dari hidup. Dalam *season* ketiga episode ketiga Sex Education, terdapat adegan dimana Aimee Gibbs mengunjungi website [www.all-vulvas-are-beautiful.com](http://www.all-vulvas-are-beautiful.com) dengan laptopnya yang mana merupakan sebuah website asli yang dapat dikunjungi. Di sana, Aimee menemukan berbagai macam tipe vulva pada organ reproduksi wanita dan kemudian menemukan tipe vulva yang ia miliki.



Gambar 2. Aimee sedang mengunjungi website yang berisikan penjelasan mengenai tipe-tipe vulva pada organ reproduksi wanita

Website tersebut dibuat oleh Netflix sendiri dan ilustrator asal Belanda, Hilde Atalanta, untuk memberikan edukasi mengenai vulva. Selain itu, tertera juga pesan "*Vulvas come in all shapes and sizes - all of them beautiful in their own unique way*" pada website untuk membangun *awareness* mengenai keunikan vulva agar wanita mengenali dan merasa nyaman dengan organ reproduksinya.

Vulva merupakan bagian luar alat kelamin wanita yang terlihat, berbeda dengan vagina yang merupakan bagian dalam (Sibonney, 2021). Dilansir dari Best Health, tujuan Atalanta adalah untuk melawan rasa malu akan vulva dengan menampilkan ilustrasi vulva dan pesan dari segala usia, identitas gender, dan latar belakang. Stigma mengenai vulva adalah alasan mengapa banyak gadis meminta operasi *labiaplasty* untuk mengurangi ukuran bibir vagina bagian dalam (Sibonney, 2021).

#### 4.2. Pencegahan HIV/STI

Dalam kategori pencegahan HIV/STI, salah satu konsep spesifik yang hendak disampaikan adalah penjelasan mengenai cara mencegah penularan penyakit seksual menular. Episode pertama di season kedua Sex Education diawali dengan kepanikan massa yang terjadi di Moordale Secondary karena adanya isu mengenai chlamydia yang tersebar di antara murid. Kepanikan tersebut kemudian memicu forum yang diisi oleh para orang tua murid untuk membahas permasalahan mengenai wabah chlamydia yang diisukan tersebar di Moordale Secondary tersebut. Tanpa keraguan, Jean Millburn (Ibu dari karakter utama, Otis Millburn) yang merupakan seorang ahli di bidang seks berdiri dan menjelaskan kepada para orang tua yang nampaknya belum paham mengenai bagaimana chlamydia bisa menular. Jean menjelaskan bahwa chlamydia tidak bisa menular melalui udara, melainkan hanya menular melalui hubungan seksual tanpa proteksi. Jean juga menambahkan bahwa permasalahan utama yang perlu disoroti adalah misinformasi mengenai chlamydia, sehingga memicu terjadinya kepanikan massa.



**Gambar 3.** Jean Millburn sedang menjelaskan kepada para orang tua murid mengenai *chlamydia*

Penjelasan dalam adegan tersebut valid. Dilansir dari Planned Parenthood, *Chlamydia* merupakan *sexual transmitted disease* (STI) atau penyakit seksual menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri. *Chlamydia* dapat menular dari hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral. Infeksi ini terkandung dalam semen, cairan pra- ejakulasi, atau cairan dalam vagina. *Chlamydia* dapat menginfeksi penis, vagina, leher rahim, anus, uretra, mata, dan tenggorokan. *Chlamydia* dikatakan merupakan penyakit seksual menular yang paling umum dan kebanyakan orang yang memilikinya tidak menunjukkan gejala apapun, bahkan bisa jadi mereka juga tidak menyadari bahwa mereka memilikinya. Menggunakan kondom atau *dental dam* saat berhubungan seksual merupakan cara terbaik untuk terhindar dari *chlamydia*.

#### 4.3. Kontrasepsi dan kehamilan tak terduga

Dalam kategori kontrasepsi dan kehamilan tak terduga, salah satu konsep spesifik yang hendak disampaikan adalah penjelasan mengenai cara mencegah kehamilan tak terduga dan bagaimana metode-metode kontrasepsi bekerja. Di episode ketujuh season kedua Sex Education, Otis Millburn terbangun dari tidurnya setelah berpesta dan menemukan bahwa ternyata ia secara tidak sadar (karena pengaruh alkohol) telah berhubungan seksual dengan seorang gadis populer di sekolahnya, Ruby Matthews. Namun, mereka tidak menemukan adanya kondom di sekitar kamarnya.



Gambar 4. Otis dan Ruby saling mempertanyakan apakah mereka menggunakan kondom ketika berhubungan seksual

Karena Otis dan Ruby tidak bisa memastikan kalau mereka menggunakan kondom atau tidak saat berhubungan seksual, mereka tidak ingin mengambil resiko. Mereka berdua kemudian pergi ke apotek untuk membeli emergency pill atau pil darurat untuk mencegah kehamilan. Namun, sang apoteker mengatakan bahwa pil darurat tidak bisa dijual kepada pria, hanya bisa kepada wanita karena dibutuhkan informasi seperti kapan terakhir mengalami menstruasi dan apakah terdapat keluarga yang memiliki riwayat penyakit. Akhirnya Ruby lah yang membelinya.

Adegan tersebut valid. Dilansir dari Planned Parenthood, terdapat dua alat kontrasepsi darurat untuk mencegah kehamilan, yaitu IUD dan emergency pill atau pil darurat. Pil darurat ini harus dikonsumsi dalam kurun waktu 120 jam atau 5 hari setelah melakukan hubungan seksual tanpa proteksi. Pil darurat dikatakan aman untuk dikonsumsi, tidak memiliki efek samping jangka panjang, dan tidak mempengaruhi kemampuan seseorang untuk hamil di masa depan.

#### 4.4. Nilai dan keterampilan interpersonal

Dalam kategori nilai dan keterampilan sosial, salah satu konsep spesifik yang hendak disampaikan adalah bagaimana mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan pasangan perihal penggunaan alat kontrasepsi. Adegan awal episode keempat dari season kedua memperlihatkan Otis dan kekasihnya Ola mendiskusikan untuk mengambil langkah besar dalam hubungan mereka yaitu melakukan hubungan seksual.



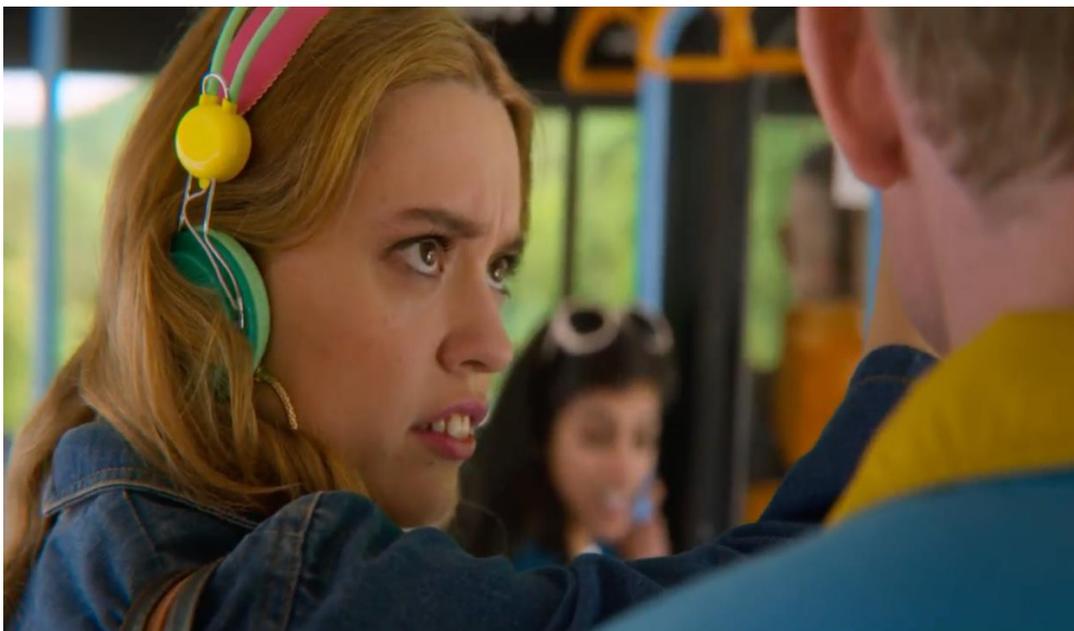
Gambar 5. Otis dan Ola saling menyatakan bahwa mereka siap untuk melakukan hubungan seksual

Ola mengajak Otis untuk berhubungan seksual. Namun, sebelum mengiyakan, Otis memastikan kembali apakah Ola siap untuk melakukannya. Saat itu juga Ola menanyakan kepada Otis apakah ia memiliki kondom, membuat Otis kaget karena ternyata Ola mengajaknya untuk melakukan hubungan seksual pada saat itu juga. Otis menolak karena baginya hubungan seksual memerlukan persiapan terlebih dahulu, terutama mental. Akhirnya mereka sepakat untuk melakukannya di esok hari.

Diskusi antara Otis dan Ola menunjukkan keterbukaan komunikasi dalam sebuah hubungan ketika hendak melakukan aktivitas seksual. Diskusi tersebut menjadi penting karena segala aktivitas seksual perlu mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak atau konsensus. Center for Victim and Violence Prevention dari University of South Florida mengatakan bahwa konsensus sebelum melakukan aktivitas seksual sangatlah penting karena dengan meminta dan mendapatkan persetujuan menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan pasangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh maupun seksualitas kita bukanlah milik orang lain. Selain itu, perencanaan sebelum melakukan aktivitas seksual juga penting. Seperti mempersiapkan diri secara mental terlebih dahulu dan mempersiapkan alat kontrasepsi agar aktivitas seksual dapat dilakukan secara aman.

#### 4.5. Hak Gender dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Dalam kategori hak gender dan kesehatan seksual dan reproduksi, salah satu konsep spesifik yang hendak disampaikan adalah mengenai mengenali kontak seksual paksa. Pada *season* kedua episode ketiga Aimee Gibbs mengalami kekerasan seksual dalam bus di perjalanannya menuju sekolah oleh seorang pria tidak dikenal. Sebelumnya, ia melemparkan senyum kepada pria tersebut.



Gambar 6. Aimee mengalami kekerasan seksual dalam bus di perjalanannya menuju sekolah

Aimee kemudian menyatakan situasi yang dialaminya kepada seluruh penumpang bus, namun tidak ada yang menggubrisnya. Merasa tidak nyaman dengan peristiwa yang menimpanya, Aimee langsung berteriak ke supir bus untuk berhenti dan ia segera turun. Adegan ini memperlihatkan secara realistis bagaimana pelecehan seksual dapat terjadi dalam transportasi publik dan reaksi orang-orang sekitar yang terkadang tak acuh dengan peristiwa seperti ini. Kita bisa melihat bahwa sampai *season* ketiga, rasa trauma yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut masih menghantui Aimee. Ia kemudian bercerita kepada Jean sebagai seorang profesional bahwa ia merasa jika ia tidak melemparkan senyum kepada orang tersebut, ia tidak akan mengalami kekerasan seksual. Jean kemudian menjawab bahwa peristiwa tersebut adalah murni salah sang pelaku dan tidak ada hubungannya dengan senyum atau kepribadian Aimee. Jawaban Jean merupakan contoh perspektif yang penting dalam mendampingi korban kasus kekerasan seksual.



Gambar 7. Aimee sedang bercerita dengan Jean mengenai trauma yang masih berbekas pada dirinya

Adegan ini dapat dikatakan sebagai penggambaran yang realistis mengenai bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi dalam transportasi publik dan juga reaksi orang-orang sekitar yang terkadang tak acuh dengan peristiwa seperti ini. Menurut United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), kekerasan seksual dapat berupa ancaman atau tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, termasuk dalam pernikahan. Ini juga termasuk aktivitas seksual dengan anak di bawah usia 18 tahun, pelecehan seksual, eksploitasi, dan prostitusi paksa. Pesan yang hendak disampaikan melalui adegan ini adalah bahwa segala bentuk kekerasan seksual tidak dapat dibenarkan dan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun serta pentingnya penanganan dan pendampingan khusus terhadap korban.

Terlepas dari sejalannya Sex Education dengan CSE, serial ini juga mendapatkan ulasan baik terkait edukasi seks yang disampaikan. Dilansir dari WUNC (91.5 FM) - North Carolina Public Radio, penggemar mengklaim bahwa serial ini telah memberi mereka edukasi seks yang seharusnya mereka terima di sekolah. Serial Sex Education telah dipuji karena penceritaannya yang inklusif dan penggambaran seksualitas remaja yang berani (WUNC, 2022). Premis serial Sex Education memberikan gambaran yang jelas bahwa remaja memiliki banyak pertanyaan dan kekhawatiran terkait seks, seksualitas, dan hubungan, sebuah topik yang mereka rasa tidak nyaman untuk didiskusikan dengan orang dewasa atau orang tua dalam hidup mereka (Jones, 2020). Dalam series ini, Kombinasi antara komedi, edukasi seks, dan bagaimana hubungan Otis dan Jean berjalan memperlihatkan pentingnya membantu dan memastikan semua anak mendapat informasi yang baik dan merasa didukung. Serial Sex Education bisa menjadi pengantar yang menyenangkan untuk jenis edukasi seks informal bagi remaja.

#### 4.6 Analisis Akar Masalah

Untuk memahami lebih dalam, penulis akan mencoba untuk melihat akar masalah mengapa serial Sex Education ditargetkan untuk remaja dengan menggunakan Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi (MAAMS) yang digagas oleh Ari Harsono (2008). MAAMS ini berfokus pada kerangka berpikir yang dapat membantu kita untuk menggali sebab dari suatu permasalahan secara mendalam dan kemudian menemukan solusi yang tepat. Langkah pertama dalam menggunakan MAAMS adalah dengan memetakan pertanyaan suatu masalah ke dalam bentuk tata alir. Permasalahan yang akan dicari pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Akar Masalah “Mengapa serial Sex Education Ditargetkan untuk Para Remaja?”

| <i>Mengapa serial Sex Education ditargetkan untuk para remaja?</i>            |   |
|---|---|
| Sebab a1  | Sebab b1  |
| Tingginya resiko penularan penyakit seksual menular dan kehamilan tak terduga | Dikhawatirkan banyak remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah. |
| Sebab a2  | Sebab b2  |

|  |  |
|--|--|
| Remaja melakukan hubungan seksual tanpa pengetahuan yang cukup baik dari lingkungan terkecil maupun pendidikan formal                                  | Tidak ada aturan atau hukum yang ketat dalam masyarakat mengenai pasangan (remaja maupun dewasa) berada dalam suatu tempat atau ruang yang memudahkan terjadinya hubungan seksual.   |
| Sebab a3<br>Remaja tidak memiliki sumber yang memadai untuk menjawab keingintahuan mereka terkait seks dan seksualitas                                 | Sebab b3 (akar)<br>- Pengetahuan yang tidak memadai (utuh-menyeluruh-mewujud) pada remaja mengenai pemenuhan kebutuhan dasar cinta/hubungan pria-wanita.<br>- Korupsi cinta (hubungan pria-wanita). Cinta yang seutuhnya dikurangi makna dan hakikatnya menjadi hubungan seksual (pranikah). |
| Sebab a4 (akar)<br>Pengetahuan yang tidak memadai (utuh-menyeluruh-mewujud) pada remaja mengenai pemenuhan kebutuhan dasar cinta/hubungan pria-wanita. |  |

Berdasarkan MAAMS yang dilakukan, terdapat beberapa faktor utama mengapa serial Sex Education ditargetkan untuk remaja, yaitu masih tabunya topik seks dan seksualitas. Faktor tersebut kemudian menyebabkan tidak adanya keterbukaan komunikasi untuk memberikan pengetahuan yang memadai mengenai seks dan seksualitas kepada remaja. Selain itu, pendidikan seks yang diterapkan dalam institusi pendidikan juga tidak menyeluruh, mengakibatkan remaja melakukan hubungan seksual tanpa adanya pengetahuan yang cukup. Sedangkan faktor yang mendasar (akar masalah) adalah 1) Pengetahuan yang tidak memadai (utuh-menyeluruh-mewujud) pada remaja mengenai pemenuhan kebutuhan dasar cinta/hubungan pria-wanita. 2) Korupsi cinta (hubungan pria-wanita). Cinta yang seutuhnya dikurangi makna dan hakikatnya menjadi hubungan seksual (pranikah).

Maka dari itu, serial Sex Education seakan-akan hadir untuk menjawab rasa ingin tahu remaja terkait seks dan seksualitas dengan memberikan informasi terkait pendidikan seks yang disajikan dengan cara yang relevan dan menghibur. Namun dapat dilihat bahwa serial Sex Education tersebut memiliki kekurangan karena tidak mendalami akar penyebab masalahnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa konsep comprehensive sexuality education (CSE) atau pendidikan seksual komprehensif yang diusung oleh UNFPA terkandung dalam seluruh episode serial Sex Education. Berbagai macam topik mengenai seks dan seksualitas yang terdapat pada tiap kategori CSE dibahas dalam series ini yang kemudian mampu memberikan informasi yang mudah dipahami terutama oleh remaja. Pembawaan film bergenre komedi juga menjadi elemen penting serial Sex Education dalam menyampaikan pendidikan seks yang tidak hanya mudah dicerna, namun juga menghibur.

Kemudian dilihat dari akar masalah, serial ini ditargetkan untuk remaja karena adanya faktor pengetahuan yang tidak memadai pada remaja mengenai pemenuhan kebutuhan dasar cinta, makna cinta dan hakikatnya tereduksi menjadi sekadar hubungan seksual.

Penulis memberikan saran secara teoritis berdasarkan hasil analisis serial Sex Education sebagai bentuk perwujudan film sebagai medium untuk menyampaikan edukasi seks. Sebagai saran teoritis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori resepsi audiens terkait pemaknaan konten seputar seks dan seksualitas dalam serial Sex Education dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengulas dan tim penyunting karena telah membantu dalam proses penerbitan artikel ini.

**Kontribusi Penulis**

K.A.P. dan A.H. berkontribusi penuh atas semua proses penulisan artikel ini

**Pendanaan**

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

**Pernyataan Dewan Peninjau Etis**

Tidak berlaku.

**Pernyataan Informed Consent**

Tidak berlaku.

**Pernyataan Ketersediaan Data**

Tidak berlaku.

**Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

**Akses Terbuka**

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

**References**

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Cahya, G. H. (2019). Taboo surrounding sex education puts young people at higher risk of HIV. *The Jakarta Post*. Diakses pada 9 September 2022, dari <https://www.thejakartapost.com/news/2019/11/22/taboo-surrounding-sex-education-puts-young-people-at-higher-risk-of-hiv.html>
- Creagh, S. (2004). Pendidikan seks di SMA DI Yogyakarta. *Yogyakarta: Australian Consortium for in Country Indonesian Studies*.
- Cressey, P. G. (1934). The motion picture as informal education. *The Journal of Educational Sociology*, 7(8), 504-515. <https://www.jstor.org/stable/2961536>
- Dominick, J. R. (2005). *The Dynamics of Mass Communication*. McGraw-Hill: 11-14.
- Ketting, E., Friele, M., & Micielsen, K. (2015). European Expert Group on Sexuality Education. *Evaluation of Holistic Sexuality Education: A European Expert Group Consensus Agreement.* *European Journal of Contraceptive and Reproductive Health Care*, 21(1), 68-80. <https://doi.org/10.3109/13625187.2015.1050715>
- Greatmind. (2022). Film Sebagai Medium Penyampai Pesan. Diakses dari <https://greatmind.id/article/film-sebagai-medium-penyampai-pesan>
- Guttmacher Institute. (2017). From Paper to Practice: Sexuality Education Policies and Their Implementation in Ghana. Diakses dari <https://www.guttmacher.org/report/sexuality-education-ghana>
- Harsono, A. (2008). Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(2), 72-81. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i2.154>

- Healthline. (2018). We Quizzed Americans on Sexual Health: What It Says About the State of Sex Ed. Diakses dari [https://www.healthline.com/health/sexual-education-survey#TOC\\_TITLE\\_HDR\\_1](https://www.healthline.com/health/sexual-education-survey#TOC_TITLE_HDR_1)
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*, 15(9), 1277-1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Jayani, D. H. (2021). Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya - Analisis Data Katadata. Diakses dari <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>
- Jones, H. (2020). Why Netflix's 'Sex Education' Is Worth Watching And More Relevant Than You May Realize. *CBC*. Diakses dari <https://www.cbc.ca/parents/learning/view/why-netflixs-sex-education-is-worth-watching-and-more-relevant-than-you-may>
- Lavie-Ajayi, M. (2020). Informal sex education by youth practitioners. *Young*, 28(5), 485-501. <https://doi.org/10.1177/1103308819899564>
- Maitra, P., & Eddyono, W. (2019). Akademisi sarankan cara tepat mengajarkan pendidikan seks untuk anak di Indonesia. *The Conversation*. Diakses dari <https://theconversation.com/akademisi-sarankan-cara-tepat-mengajarkan-pendidikan-seks-untuk-anak-di-indonesia-122627>
- McKee, A. (2012). The importance of entertainment for sexuality education. *Sex Education*, 12(5), 499-509. <https://doi.org/10.1080/14681811.2011.627727>
- Mendoza, C. (2022). TV Shows And Movies Are Contributing To Youth Sex Education. Diakses dari <https://www.news.com/stories/tv-shows-and-movies-contribute-to-youth-sex-education/>
- Netflix. (2021). All Vulvas Are Beautiful. Diakses dari <https://www.all-vulvas-are-beautiful.com/>
- Nisa, K. (2012). Film Sebagai Media Pendidikan dan Pembangunan Motivasi. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/khoirunnisaaa/551047f6813311373abc60e3/film-sebagai-media-pendidikan-dan-pembangun-motivasi>
- Nsd.co.id. (2014). Film Sebagai Media Komunikasi Massa. Diakses dari <https://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>
- Nunn, L. (2019). *Sex Education*. Netflix.
- Planned Parenthood. (n.d.). Chlamydia. Diakses dari <https://www.plannedparenthood.org/learn/stds-hiv-safer-sex/chlamydia>
- Planned Parenthood. (n.d.). Which kind of emergency contraception should i use? Diakses pada 2 November 2022 dari <https://www.plannedparenthood.org/learn/morning-after-pill-emergency-contraception/> which-kind-emergency-contraception-should-i-use.
- Porter, R. (2019). Netflix Reveals Viewership Numbers for 'You,' 'Sex Education' and More. *The Hollywood Reporter*. Diakses dari <https://www.hollywoodreporter.com/tv/tv-news/netflixs-you-track-40-million-viewers-1177025/>
- Sibonney, C. (2021). I Need You to Know: All Vulvas Are Beautiful. Diakses pada 2 November 2022 dari <https://www.besthealthmag.ca/article/sex-education-vulva-images/>
- Smith, K. L. (2019). People are praising Sex Education's groundbreaking 'vagina-shaming' episode. Diakses dari <https://www.popbuzz.com/tv-film/sex-education/vagina-revenge-porn-episode-5/>
- TIMESOFINDIA.COM. (2020). In 2020, sex is still a taboo and why we need to overcome this ideology. Diakses pada 2 November 2022 dari <https://timesofindia.indiatimes.com/life-style/relationships/love-sex/in-2020-sex-is-still-a-taboo-and-why-we-need-to-overcome-this-ideology/articleshow/78386438.cms>
- Todd, S. (2019). Netflix's "Sex Education" shows how learning to have good sex can make us better people. Diakses pada 2 November 2022 dari

- <https://qz.com/quartz/1547523/netflixs-sex-education-shows-how-learning-to-have-good-sex-can-make-us-better-people>
- UNFPA. (n.d.). Comprehensive Sexuality Education. Diakses pada 2 November 2022 dari <https://www.unfpa.org/comprehensive-sexuality-education>.
- UNHCR. (n.d.). Support for those experiencing violence. Diakses pada 3 November 2022 dari <https://help.unhcr.org/indonesia/services/sgby/>
- USF. (n.d.). The Importance of Consent. Diakses pada 2 November 2022 dari <https://www.usf.edu/student-affairs/victim-advocacy/resources/importance-of-consent>
- Vorfeld, C. (2020). Why Netflix's Sex Education is so important. *The Johns Hopkins Newsletter*. Diakses pada 9 September 2022, dari <https://www.jhunewsletter.com/article/2020/02/why-netflixs-sex-education-is-so-important>
- Wijaya, H. (2018). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin). Diakses pada 6 November 2022 dari [https://www.researchgate.net/publication/323691993\\_Ringkasan\\_dan\\_Ulasan\\_Buku\\_Analisis\\_Data\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Prof\\_Burhan\\_Bungin](https://www.researchgate.net/publication/323691993_Ringkasan_dan_Ulasan_Buku_Analisis_Data_Penelitian_Kualitatif_Prof_Burhan_Bungin)
- WUNC. (2022). Sex Education: How a Netflix Show Taught Us What We Didn't Learn in School. Diakses pada 2 November 2022 dari <https://www.wunc.org/show/embodied-radio-show/2022-04-15/sex-education-netflix-sexuality-tv-gender-identity-representation>

### Biographies of Author(s)

**Khalif Anant Pangastono**, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, Jawa Barat, 16242, Indonesia.

- Email: [khalif.anant@ui.ac.id](mailto:khalif.anant@ui.ac.id)
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

**Ari Harsono**, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, Jawa Barat, 16242, Indonesia.

- Email: [ariharsono@yahoo.com](mailto:ariharsono@yahoo.com)
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: <https://psdk.ui.ac.id/dosen/ariharsono/>